Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Adab Guru dan Murid

YUSUF ABU UBAIDAH

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Adab Guru dan Murid

Alih Bahasa
Abu Zaid Zahirman

Muraja'ah
Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi

YUSUF ABU UBAIDAH

Judul Asli
Adabul Mu'allimina wal Muta'allimina

Edisi Terjemah
Adab Guru dan Murid

Penulis
Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Alih Bahasa
Abu Zaid Zahirman

Muraja'ah
Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi

Tata letak
Abu Alifah

Ukuran Buku
14.5 cm x 20.5 cm (68 halaman)

Edisi 1
Ramadhan 1447 H

Diterbitkan oleh

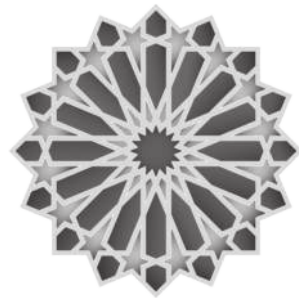
YUSUF ABU UBAIDAH

Daftar Isi

- Muqaddimah 1
- Ikhlas Karena Allah 3
- Memilih Metode Mengajar Terbaik 5
- Mengajar Sesuai Dengan Kadar Kemampuan Murid 7
- Bersabar Dalam Mengajar 10
- Semangat 12
- Beradab Kepada Guru 14
- Mencintai dan Memuliakan Guru 16
- Jasa Guru 18
- Beradab Kepada Guru 20
- Menyikapi Kesalahan Guru 22
- Kembali Kepada Kebenaran 24
- Tidak Berfatwa Tanpa Ilmu 26

- Faedah Ucapan "Wallahu A'lam" 28
- Membuka Pintu Diskusi 30
- Jangan Fanatik 32
- Hindari Niat-Niat yang Rusak Ini 34
- Berhias Akhlak Mulia 36
- Mengamalkan Ilmu 38
- Melakukan Metode-Metode Pangajaran Terbaik 40
- Mengulang Pelajaran 42
- Adab Sesama Teman Penuntut Ilmu 44
- Saling Membantu Untuk Belajar Bersama 46
- Hindari Dosa 48
- Qana'ah Dengan Rezeki 50
- Menyebarkan Ilmu 52
- Menjaga Persatuan 54
- Jangan Merusak Hubungan 56
- Manfaat Persatuan 58
- Tulus Dalam Belajar dan Mengajar 60
- Penutup 63

YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah[1]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَتَعَيَّنُ عَلَى أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُعَلِّمِينَ وَالْمُتَعَلِّمِينَ أَنْ يَجْعَلُوا أَسَاسَ أَمْرِهِمْ، الَّذِي يَبْنُونَ عَلَيْهِ حَرَكَاتِهِمْ وَسَكَنَاتِهِمْ: الْإِخْلَاصَ الْكَامِلَ وَالتَّقَرُّبَ إِلى اللهِ بِهَذِهِ الْعِبَادَةِ، الَّتِي هِيَ أَجَلُّ الْعِبَادَاتِ وَأَكْمَلُهَا وَأَنْفَعُهَا وَأَعَمُّهَا، وَيَتَفَقَّدُوا هَذَا الْأَصْلَ الْجَلِيلَ فِي كُلِّ دَقِيقٍ مِنْ أَمْرِهِمْ وَجَلِيلٍ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Wajib hukumnya bagi ahli ilmu –baik dari kalangan pengajar

1 Pemberian judul dalam setiap pembahasan adalah tambahan dari kami untuk lebih mempermudah.

maupun pelajar—untuk menjadikan pondasi urusan mereka, yang di atasnya mereka membangun segala gerak dan diam mereka, adalah: keikhlasan yang sempurna dan *taqqarub* (Upaya mendekatkan diri) kepada Allah melalui ibadah ini.

Ibadah yang merupakan seagung-agungnya ibadah, paling sempurna, paling bermanfaat, dan paling luas cakupannya. Hendaklah mereka senantiasa mengontrol dengan saksama prinsip yang agung ini dalam setiap perkara mereka, baik yang kecil maupun yang besar.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Ikhlas Karena Allah

فَإِنْ دَرَسُوا أَوْ دَارَسُوا، أَوْ بَحَثُوا أَوْ نَاظَرُوا، أَوْ أَسْمَعُوا أَوْ اسْتَمَعُوا، أَوْ كَتَبُوا أَوْ حَفِظُوا، أَوْ كَرَّرُوا دُرُوسَهُمُ الْخَاصَّةَ، أَوْ رَاجَعُوا عَلَيْهَا أَوْ على غَيْرِهَا الْكُتُبَ الْأُخْرَى، أَوْ جَلَسُوا مَجْلِسَ عِلْمٍ، أَوْ نَقَلُوا أَقْدَامَهُمْ لِمَجَالِسِ الْعِلْمِ، أَوْ اشْتَرَوْا كُتُبًا أَوْ مَا يُعِينُ عَلَى الْعِلْمِ، كَانَ الْإِخْلَاصُ للهِ وَاحْتِسَابُ أَجْرِهِ وَثَوَابِهِ مُلَازِمًا لَهُمْ، لِيَصِيرَ اشْتِغَالُهُمْ كُلُّهُ قُرْبَةً وَطَاعَةً وَسَيْرًا إِلَى اللهِ وَإِلَى كَرَامَتِهِ، وَلِيَتَحَقَّقُوا بِقَوْلِهِ ﷺ: (مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ)

فَكُلُّ طَرِيقٍ حِسِّيٍّ أَوْ مَعْنَوِيٍّ يَسْلُكُهُ أَهْلُ الْعِلْمِ يُعِينُ عَلَى الْعِلْمِ أَوْ يُحَصِّلُهُ فَإِنَّهُ دَاخِلٌ فِي هَذَا.

Maka, apabila mereka belajar atau saling belajar, mengkaji, berdiskusi, memperdengarkan ilmu, mendengarkannya, menulis, menghafal, mengulang-ulang pelajaran yang sudah ditentukan, meninjau kembali pelajaran tersebut atau menelaah kitab-kitab lain, duduk di majelis ilmu, melangkahkan kaki

menuju majelis ilmu, atau membeli kitab-kitab serta apa saja yang dapat membantu dalam menuntut ilmu, (hendaknya) keikhlasan kepada Allah dan pengharapan akan pahala serta ganjaran-Nya senantiasa menyertai mereka.

Hal itu bertujuan agar seluruh kesibukan mereka menjadi sarana pendekatan diri, ketaatan, dan perjalanan menuju Allah serta kemuliaan-Nya, juga agar terwujud pada diri mereka sabda Nabi Muhammad ﷺ: *"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu di dalamnya, niscaya Allah mudahkan baginya jalan menuju surga."*

Maka, setiap jalan —baik yang bersifat fisik maupun nonfisik— yang ditempuh oleh ahli ilmu, yang dapat membantu dalam ilmu atau dalam mendapatkannya, sungguh ia termasuk dalam cakupan hadis ini.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Memilih Metode Mengajar Terbaik

ثُمَّ بَعْدَ هَذَا يَتَعَيَّنُ الْبَدَاءَةُ بِالْأَهَمِّ فَالْأَهَمِّ مِنَ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ وَمَا يُعِينُ عَلَيْهَا مِنْ عُلُومِ الْعَرَبِيَّةِ، وَتَفْصِيلُ هَذِهِ الْجُمْلَةِ مَعْرُوفٌ، وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْلُكَ أَقْرَبَ طَرِيقٍ يُوصِلُ إِلَى الْمَطْلُوبِ الَّذِي قَصَدَهُ، وَأَنْ يَنْتَقِيَ مِنْ مُصَنَّفَاتِ الْفَنِّ الَّذِي يَشْتَغِلُ فِيهِ أَحْسَنَهَا وَأَوْضَحَهَا وَأَكْثَرَهَا فَائِدَةً، وَيَجْعَلَ جُلَّ هَمِّهِ وَاشْتِغَالِهِ بِذَلِكَ الْكِتَابِ حِفْظًا عِنْدَ الْإِمْكَانِ، أَوْ دِرَاسَةَ تَكْرِيرٍ، بِحَيْثُ تَكُونَ الْمَعَانِي مَعْقُولَةً لَهُ مَحْفُوظَةً، ثُمَّ لَا يَزَالُ يُكَرِّرُ مَا مَرَّ عَلَيْهِ وَيُعِيدُهُ.

Kemudian setelah hal tersebut, menjadi keharusan untuk memulai dengan yang terpenting, kemudian yang penting berikutnya dari ilmu-ilmu syariat serta ilmu bahasa Arab yang menjadi penunjangnya; adapun perincian dari garis besar ini sudah diketahui.

Sepatutnya ia menempuh jalan terdekat yang dapat menyampaikan kepada tujuan yang dituju, serta menyeleksi kitab-kitab dalam bidang ilmu yang sedang ia tekuni; yakni yang terbaik,

yang paling jelas, dan yang paling banyak faedahnya.

Hendaklah ia menjadikan fokus perhatian dan kesibukannya terletak pada kitab tersebut, baik dengan menghafalnya jika memungkinkan, atau dengan mempelajarinya secara berulang-ulang, sehingga makna-maknanya menjadi dimengerti dan tersimpan (dalam ingatan). Kemudian, hendaklah ia senantiasa mengulang-ulang pelajaran yang telah ia lalui serta meninjaunya kembali.



……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..



Mengajar Sesuai Dengan Kadar Kemampuan Murid



وَعَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ وَقُوَّةِ اسْتِعْدَادِهِ أَوْ ضَعْفِهِ، فَلا يَدَعُهُ يَشْتَغِلُ بِكِتَابٍ لَا يُنَاسِبُ حَالَهُ؛ فَإِنَّ هَذَا مِنْ عَدَمِ النُّصْحِ، فَإِنَّ الْقَلِيلَ الَّذِي يَفْهَمُهُ وَيَعْقِلُهُ خَيْرٌ مِنَ الْكَثِيرِ الَّذِي هُوَ عُرْضَةٌ لِعَدَمِ الْفَهْمِ وَالنِّسْيَانِ، وَكَذَلِكَ يُلْقِي إِلَيْهِ مِنَ التَّوْضِيحِ وَالتَّقْرِيرِ لِدَرْسِهِ بِقَدْرِ مَا يَتَّسِعُ فَهْمُهُ لِإِدْرَاكِهِ، وَلَا يَخْلِطُ الْمَسَائِلَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ، وَلَا يَنْتَقِلُ مِنْ نَوْعٍ مِنْ أَنْوَاعِ الْمَسَائِلِ إِلَى نَوْعٍ آخَرَ حَتَّى يَتَصَوَّرَ وَيُحَقِّقَ السَّابِقَ، فَإِنَّهُ دَرَكٌ لِلسَّابِقِ وَلِيَتَوَفَّرَ فَهْمُهُ عَلَى اللَّاحِقِ.

فَأَمَّا إِذَا أَدْخَلَ الْمَسَائِلَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ قَبْلَ فَهْمِ الْمُتَعَلِّمِ فَإِنَّهُ سَبَبٌ لِإِضَاعَةِ الْأَوَّلِ وَعَدَمِ فَهْمِ اللَّاحِقِ، ثُمَّ تَتَزَاحَمُ عَلَيْهِ الْمَسَائِلُ الَّتِي لَمْ يُحَقِّقْهَا فَيَمَلُّهَا وَيَضِيقُ عَطَنُهُ عَنِ الْعَوْدِ إِلَيْهَا، فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُهْمِلَ هَذَا الْأَمْرَ.

Wajib bagi seorang guru untuk memperhatikan kecerdasan murid serta kuat atau lemahnya kesiapan dirinya, maka janganlah ia membiarkannya menyibukkan diri dengan kitab yang tidak sesuai dengan keadaannya; sebab hal ini termasuk ketiadaan pembimbingan.

Sesungguhnya sedikit ilmu yang ia pahami dan ia mengerti, itu lebih baik daripada banyak ilmu namun rentan terhadap ketidakpahaman dan kelupaan.

Demikian pula, hendaknya guru menyampaikan penjelasan dan pemaparan materi pelajaran dengan kadar yang dapat dijangkau oleh pemahaman murid tersebut. Janganlah ia mencampuradukkan satu masalah dengan masalah lainnya, dan jangan pula berpindah dari satu jenis permasalahan ke jenis lainnya hingga murid tersebut mampu menggambarkan dan memantapkan pemahaman materi sebelumnya; karena hal itu yang dibutuhkan dari materi yang lalu dan agar pemahamannya untuk materi yang akan datang bisa utuh.

Adapun apabila ia memasukkan satu masalah ke dalam masalah lain sebelum murid memahaminya, maka sesungguhnya hal itu menjadi sebab hilangnya materi pertama dan ketidakpahaman terhadap materi berikutnya. Kemudian, permasalahan-permasalahan yang belum ia kuasai akan saling berdesakan padanya, sehingga ia merasa bosan dan dadanya menjadi sempit untuk kembali mempelajarinya; maka tidak sepatutnya pengajar mengabaikan perkara ini.



……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

Bersabar Dalam Mengajar

وَعَلَى الْمُعَلِّمِ النُّصْحُ لِلْمُتَعَلِّمِ بِكُلِّ مَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ مِنَ التَّعْلِيمِ وَالصَّبْرِ عَلَى عَدَمِ إِدْرَاكِهِ، وَعَلَى عَدَمِ أَدَبِهِ وَجَفَائِهِ، مَعَ شِدَّةِ حِرْصِهِ عَلَى مَا يُقَوِّمُهُ وَيُحَسِّنُ أَدَبَهُ، لِأَنَّ الْمُتَعَلِّمَ لَهُ حَقٌّ عَلَى الْمُعَلِّمِ حَيْثُ أَقْبَلَ عَلَى الْعِلْمِ الَّذِي يَنْفَعُهُ وَيَنْفَعُ النَّاسَ، وَحَيْثُ تَوَجَّهَ لِلْمُعَلِّمِ دُونَ غَيْرِهِ، وَحَيْثُ كَانَ مَا يَحْمِلُهُ مِنَ الْعِلْمِ هُوَ عَيْنُ بِضَاعَةِ الْمُعَلِّمِ يَحْفَظُهَا وَيُنَمِّيهَا، وَيَطْلُبُ بِهَا الْمَكَاسِبَ الرَّابِحَةَ، فَهُوَ الْوَلَدُ الْحَقِيقِيُّ لِلْمُعَلِّمِ الْوَارِثُ لَهُ، قَالَ تَعَالَى: ﴿ فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ۝٥ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ﴾ [مريم: ٥-٦] وَالْمُرَادُ وِرَاثَةُ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ.

Dan wajib bagi seorang guru untuk memberikan bimbingan yang tulus kepada murid dengan mengerahkan segala kemampuannya dalam hal pengajaran dan bersabar atas ketidakpahamannya, juga atas kurangnya adab dan kekakuannya.

Hal itu harus disertai dengan kesungguhan yang kuat untuk meluruskannya dan memperbaiki budi pekertinya; karena

sesungguhnya murid memiliki hak atas gurunya, mengingat ia telah menghadapkan diri pada ilmu yang memberi manfaat kepadanya dan orang lain, dan mengingat ia telah menujuk-Kan dirinya kepada sang guru, bukan kepada selainnya.

Juga mengingat bahwa ilmu yang ia (murid) pikul adalah hakikat barang dagangan sang guru itu sendiri, yang ia (guru) jaga dan ia kembangkan, serta ia mencari dengannya perolehan-perolehan yang menguntungkan. Maka, ia adalah anak kandung hakiki bagi sang guru yang akan mewarisinya.

Allah Ta'ala berfirman: *"Maka anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang penerus, yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Yakub."* [QS. Maryam: 5-6]

Adapun yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah pewarisan ilmu dan hikmah.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Semangat

فَالْمُعَلِّمُ مُثَابٌ مَأْجُورٌ عَلَى نَفْسِ تَعْلِيمِهِ، سَوَاءٌ فَهِمَ أَوْ لَمْ يَفْهَمْ، فَإِذَا فَهِمَ مَا عَلَّمَهُ وَانْتَفَعَ بِهِ بِنَفْسِهِ وَنَفَعَ غَيْرَهُ كَانَ أَجْرًا جَارِيًا لِلْمُعَلِّمِ مَا دَامَ ذَلِكَ النَّفْعُ مُتَسَلْسِلًا مُتَّصِلًا، وَهَذِهِ تِجَارَةٌ بِمِثْلِهَا يَتَنَافَسُ الْمُوَفَّقُونَ، فَعَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَسْعَى سَعْيًا شَدِيدًا فِي إِيجَادِ هَذِهِ التِّجَارَةِ وَتَنْمِيَتِهَا، فَهِيَ مِنْ عَمَلِهِ وَآثَارِ عَمَلِهِ، قَالَ تَعَالَى: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَـٰرَهُمْ ﴾ [يس: ١٢]. فَمَا قَدَّمُوا: مَا بَاشَرُوا عَمَلَهُ، وَآثَارُهُمْ مَا تَرَتَّبَ عَلَى أَعْمَالِهِمْ مِنَ الْمَصَالِحِ وَالْمَنَافِعِ أَوْ ضِدِّهَا. وَلْيُرَغِّبِ الْمُتَعَلِّمَ بِكُلِّ طَرِيقٍ وَلَا يُمِلُّهُ بِاشْتِغَالِهِ بِمَا يَعْسُرُ على فَهْمِهِ مِنْ أَنْوَاعِ الْعُلُومِ وَمُفْرَدَاتِهَا.

Seorang guru mendapatkan ganjaran pahala atas pengajarannya itu sendiri, terlepas apakah murid memahaminya atau tidak.

Apabila murid memahami ilmu tersebut, mengambil manfaat

darinya, serta memberi manfaat kepada orang lain, niscaya hal itu menjadi pahala yang terus mengalir bagi sang guru selama manfaat tersebut terus bersambung dan berkelanjutan. Inilah perniagaan yang padanya orang-orang yang mendapat taufik saling berlomba.

Maka, wajib bagi guru berupaya keras untuk mewujudkan dan mengembangkan perniagaan ini; sebab ia merupakan bagian dari amal dan jejak peninggalan amalnya.

Allah Ta'ala berfirman: *"Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kami mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan."* [QS. Yasin: 12]

"Apa yang telah mereka kerjakan" bermakna amal yang mereka lakukan secara langsung. Sedangkan *"bekas-bekas yang mereka tinggalkan"* adalah segala kemaslahatan dan manfaat ataupun sebaliknya (yang timbul sebagai dampak dari perbuatan mereka).

Hendaklah guru memotivasi murid dengan segala cara, serta tidak membuatnya jemu dengan menyibukkannya pada berbagai jenis ilmu dan istilah-istilah sulit yang sukar dipahaminya.



.....

.....

.....

Beradab Kepada Guru

وَعَلَى الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يُوَقِّرَ مُعَلِّمَهُ وَيَتَأَدَّبَ مَعَهُ حَسَبَ مَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ لِمَا لَهُ مِنَ الْحَقِّ الْعَامِّ وَالْخَاصِّ: أَمَّا الْعَامُّ فَإِنَّ مُعَلِّمَ الْخَيْرِ قَدِ اسْتَعَدَّ لِنَفْعِ الْخَلْقِ بِتَعْلِيمِهِ وَفَتْوَاهُ، فَحَقُّهُ عَلَى النَّاسِ حَقُّ الْمُحْسِنِينَ، وَلَا إِحْسَانَ أَعْظَمُ وَأَنْفَعُ مِنْ إِحْسَانِ مَنْ يُرْشِدُ النَّاسَ لِأَمْرِ دِينِهِمْ، وَيُعَلِّمُهُمْ مَا جَهِلُوا وَيُنَبِّهُهُمْ لِمَا عَنْهُ غَفَلُوا، وَيَحْصُلُ بِسَبَبِ ذَلِكَ مِنَ الْخَيْرِ، وَانْقِمَاعِ الشَّرِّ وَنَشْرِ الدِّينِ وَالْمَعَارِفِ النَّافِعَةِ، مَا هُوَ أَنْفَعُ شَيْءٍ لِلْمَوْجُودِينَ وَمَنْ أَتَى مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ ذُرِّيَّتِهِمْ وَغَيْرِهِمْ.

Wajib bagi seorang murid untuk memuliakan gurunya dan menjaga adab di hadapannya semampu yang ia bisa; mengingat sang guru memiliki hak yang bersifat umum dan khusus.

Adapun hak umum, sesungguhnya pengajar kebaikan telah mempersiapkan diri untuk memberi manfaat kepada sesama makhluk melalui pengajaran dan fatwanya; maka haknya atas manusia adalah hak orang-orang yang berbuat kebaikan, dan tiada kebaikan yang lebih agung dan lebih bermanfaat daripada

kebaikan seseorang yang membimbing manusia pada urusan agama mereka, mengajarkan apa yang tidak mereka ketahui, serta mengingatkan apa yang mereka lalaikan.

Melalui hal tersebut, terwujudlah kebaikan, teredamlah kejahatan, serta tersebarlah agama dan pengetahuan yang bermanfaat, yakni sesuatu yang paling berguna bagi orang-orang yang hidup pada masa kini maupun orang-orang yang datang setelah mereka, baik dari keturunan mereka ataupun selainnya.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Mencintai dan Memuliakan Guru

فَلَوْلَا الْعِلْمُ كَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ فِي ظُلْمَةٍ يَتَخَبَّطُونَ، وَفِي غَيِّهِمْ يَعْمَهُونَ، فَهُوَ النُّورُ الَّذِي يُهْتَدَى بِهِ فِي الظُّلُمَاتِ، وَالْحَيَاةُ لِلْقُلُوبِ وَالْأَرْوَاحِ وَالدِّينِ وَالدُّنْيَا. وَالْبَلَدُ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ مَنْ يُبَيِّنُ لِلنَّاسِ أَمْرَ دِينِهِمْ وَيُرْشِدُهُمْ لِمَا يَنْتَابُهُمْ مِمَّا هُمْ مُضْطَرُّونَ إِلَيْهِ، لَا خَيْرَ فِي الْإِقَامَةِ فِيهِ. فَمَنْ كَانَ هَذَا إِحْسَانُهُ وَأَثَرُهُ كَيْفَ لَا يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مَحَبَّتُهُ وَتَوْقِيرُهُ وَالْقِيَامُ بِحُقُوقِهِ؟

Seandainya bukan karena ilmu, niscaya manusia seperti binatang yang terombang-ambing dalam kegelapan dan kesesatan. Ilmu adalah cahaya yang dijadikan petunjuk dalam kegelapan, serta kehidupan bagi hati, ruh, agama, dan dunia.

Adapun negeri yang di dalamnya tidak terdapat orang yang menjelaskan urusan agama kepada manusia, serta membimbing mereka atas masalah yang menimpa mereka—yakni perkara yang sangat mereka butuhkan—maka tidak ada kebaikan dalam bermukim di sana.

Maka, seseorang yang demikian besar kebaikan dan pengaruhnya, bagaimana mungkin tidak wajib bagi setiap muslim untuk mencintainya, memuliakannya, dan menunaikan hak-haknya?



Jasa Guru

وَأَمَّا حَقُّهُ الْخَاصُّ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ فَلِمَا بَذَلَهُ مِنْ تَعْلِيمِهِ، وَالْحِرْصِ عَلَى مَا يُرْشِدُهُ وَيُوصِلُهُ إِلَى أَعْلَى الدَّرَجَاتِ، فَلَيْسَ نَفْعُ الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ نَظِيرًا لِنَفْعِ الْمُعَلِّمِينَ الْمُرَبِّينَ لِلنَّاسِ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ الْبَاذِلِينَ نَفَائِسَ أَوْقَاتِهِمْ وَصَفْوَةَ أَفْكَارِهِمْ فِي تَفْهِيمِ الْمُسْتَرْشِدِينَ بِكُلِّ طَرِيقٍ وَوَسِيلَةٍ يَقْدِرُونَ عَلَيْهَا، وَإِذَا كَانَ مَنْ أَحْسَنَ إِلَى الْإِنْسَانِ بِهَدِيَّةٍ مَالِيَّةٍ يَنْتَفِعُ بِهَا، ثُمَّ تَذْهَبُ وَتَزُولُ، لَهُ حَقٌّ كَبِيرٌ عَلَى الْمُحْسَنِ إِلَيْهِ، فَمَا الظَّنُّ بِهَدَايَا الْعِلْمِ النَّافِعِ الْكَثِيرَةِ الْمُتَنَوِّعَةِ؛ الْبَاقِي نَفْعُهَا مَا دَامَ الْعَبْدُ حَيًّا وَبَعْدَ مَمَاتِهِ الْمُتَسَلْسِلِ بِحَسَبِ حَالِ تِلْكَ الْهَدَايَا، فَحِينَئِذٍ يَعْرِفُ حَقَّهُ وَيُوَقِّرُهُ وَيُحْسِنُ الْأَدَبَ مَعَهُ.

Adapun hak khusus guru atas murid, hal itu dikarenakan apa yang ia curahkan dalam mengajar, serta kesungguhannya dalam membimbing dan mengantarkan murid menuju derajat tertinggi.

Sungguh, manfaat ayah dan ibu tidaklah sebanding dengan

manfaat para guru. Merekalah pendidik jiwa yang membina manusia dengan ilmu-ilmu dasar sebelum ilmu-ilmu yang tinggi. Mereka rela mengorbankan waktu-waktu termahal dan sari pati pikiran mereka demi memahamkan para pencari petunjuk dengan segala jalan dan sarana yang mampu mereka tempuh.

Apabila seseorang yang berbuat baik dengan memberi hadiah harta—yang kelak bisa habis dan sirna— memiliki hak penghormatan yang besar, maka bagaimanakah dengan pemberi hadiah ilmu yang melimpah lagi beragam? Sesuatu yang manfaatnya kekal selama seorang hamba masih hidup bahkan setelah kematiannya, serta terus mengalir seiring berlanjutnya ilmu tersebut. Maka saat itulah seorang murid menyadari hak gurunya, memuliakannya, dan senantiasa menjaga adab di hadapannya.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Beradab Kepada Guru

وَلَا يَخْرُجُ عَنْ إِشَارَتِهِ وَإِرْشَادِهِ، وَلْيَجْلِسْ بَيْنَ يَدَيْهِ مُتَأَدِّبًا وَيُظْهِرْ غَايَةَ حَاجَتِهِ إِلَى عِلْمِهِ، وَيَدْعُ لَهُ حَاضِرًا وَغَائِبًا، وَإِذَا أَتْحَفَهُ بِفَائِدَةٍ وَتَوْضِيحٍ لِعِلْمٍ فَلَا يُظْهِرْ لَهُ أَنَّهُ قَدْ عَرَفَهُ قَبْلَ ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ عَارِفًا لَهُ، بَلْ يُصْغِي إِلَيْهِ إِصْغَاءَ الْمُتَطَلِّبِ بِشِدَّةٍ إِلَى الْفَائِدَةِ، هَذَا فِيمَا يَعْرِفُهُ؟! فَكَيْفَ بِمَا لَا يَعْرِفُهُ؟ وَلِهَذَا كَانَ هَذَا الْأَدَبُ مُسْتَحْسَنًا مَعَ كُلِّ أَحَدٍ فِي الْعُلُومِ وَالْمُخَاطَبَاتِ فِي الْأُمُورِ الدِّينِيَّةِ وَالدُّنْيَوِيَّةِ.

Hendaklah murid tidak keluar dari arahan dan bimbingan gurunya. Ia harus duduk di hadapannya dengan penuh adab, memperlihatkan besarnya rasa butuh terhadap ilmunya, serta mendoakannya baik saat berada di hadapannya maupun di belakangnya.

Apabila sang guru menyampaikan suatu faedah atau penjelasan ilmu, janganlah ia menampakkan seolah-olah telah mengetahuinya, meskipun sejatinya ia memang sudah tahu. Akan tetapi, dengarkanlah dengan saksama layaknya seseorang yang sangat mendambakan faedah tersebut.

Sikap seperti ini berlaku pada perkara yang sudah ia ketahui; lantas bagaimana lagi sikapnya pada perkara yang belum ia ketahui?

Oleh sebab itu, etika ini dipandang baik untuk diterapkan kepada siapa saja, baik dalam pembahasan ilmu maupun percakapan sehari-hari, yang menyangkut urusan agama maupun dunia.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Menyikapi Kesalahan Guru

وَإِذَا أَخْطَأَ الْمُعَلِّمُ فِي شَيْءٍ فَلْيُنَبِّهْهُ بِرِفْقٍ وَلُطْفٍ بِحَسَبِ الْمَقَامِ، وَلا يَقُولُ لَهُ: أَخْطَأْتَ أَوْ لَيْسَ الْأَمْرُ كَمَا تَقُولُ، بَلْ يَأْتِي بِعِبَارَةٍ لَطِيفَةٍ يُدْرِكُ بِهَا الْمُعَلِّمُ خَطَأَهُ مِنْ دُونِ أَنْ يَتَشَوَّشَ قَلْبُهُ، فَإِنَّ هَذَا مِنَ الْحُقُوقِ اللَّازِمَةِ، وَهُوَ أَدْعَى لِلْوُصُولِ إِلَى الصَّوَابِ، فَإِنَّ الرَّدَّ الَّذِي يَصْحَبُهُ سُوءُ الْأَدَبِ وَانْزِعَاجُ الْقَلْبِ يَمْنَعُ مِنْ تَصَوُّرِ الصَّوَابِ وَمِنْ قَصْدِهِ.

Apabila guru melakukan kekeliruan dalam suatu hal, hendaklah murid mengingatkannya dengan lemah lembut dan sopan, menyesuaikan dengan situasi.

Janganlah ia berkata secara terus terang, “Engkau salah,” atau, “Perkaranya tidak seperti yang engkau katakan.” Namun, sampaikanlah dengan ungkapan halus yang dapat menyadarkan guru akan kekeliruannya tanpa mengeruhkan hatinya.

Sikap seperti ini termasuk hak yang wajib ditunaikan, sekaligus cara yang paling efektif untuk sampai kepada kebenaran. Pasalnya, sanggahan yang disertai adab buruk dan kegusaran hati akan menghalangi dari memahami kebenaran dan

menuju hal tersebut (menerima kebenaran).



Kembali Kepada Kebenaran

وَكَمَا أَنَّ هَذَا لَازِمٌ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ، فَعَلَى الْمُعَلِّمِ إِذَا أَخْطَأَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْحَقِّ، وَلَا يَمْنَعُهُ قَوْلٌ قَالَهُ ثُمَّ رَأَى الْحَقَّ فِي خِلَافِهِ مِنْ مُرَاجَعَةِ الْحَقِّ وَالرُّجُوعِ إِلَيْهِ، فَإِنَّ هَذَا عَلَامَةُ الْإِنْصَافِ وَالتَّوَاضُعِ لِلْحَقِّ، فَالْوَاجِبُ اتِّبَاعُ الصَّوَابِ سَوَاءٌ جَاءَ عَلَى يَدِ الصَّغِيرِ أَوِ الْكَبِيرِ. وَمِنْ نِعْمَةِ اللهِ على الْمُعَلِّمِ أَنْ يَجِدَ مِنْ تَلَامِيذِهِ مَنْ يُنَبِّهُهُ عَلَى خَطَئِهِ وَيُرْشِدُهُ إِلَى الصَّوَابِ، وَيَزُولُ اسْتِمْرَارُهُ عَلَى جَهْلِهِ، فَهَذَا يَحْتَاجُ إِلَى شُكْرِ اللهِ ثُمَّ إِلَى شُكْرِ مَنْ أَجْرَى اللهُ الْهُدَى عَلَى يَدَيْهِ مُتَعَلِّمًا أَوْ غَيْرَهُ.

Sebagaimana kewajiban adab ini berlaku bagi murid, begitu pula bagi guru. Jika ia keliru, wajib baginya kembali kepada kebenaran.

Janganlah pendapat yang terlanjur ia sampaikan menghalanginya untuk meralat dan kembali kepada kebenaran, ketika ia melihat kebenaran tersebut justru ada pada pendapat yang sebaliknya.

Sebab, sikap rujuk tersebut adalah tanda keadilan dan kerendahan hati terhadap kebenaran. Maka, wajib mengikuti kebenaran, terlepas apakah kebenaran itu datang melalui perantara orang kecil maupun orang besar.

Merupakan bagian dari nikmat Allah kepada seorang guru adalah ketika ia mendapati murid yang mengingatkan kekeliruannya serta menunjukinya pada kebenaran, sehingga ia tidak berlarut-larut dalam ketidaktahuan.

Hal ini menuntut rasa syukur kepada Allah, kemudian rasa terima kasih kepada orang yang melalui perantaranya Allah mengalirkan petunjuk, baik ia seorang murid maupun orang lain.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Tidak Berfatwa Tanpa Ilmu

وَمِنْ أَعْظَمِ مَا يَجِبُ عَلَى الْمُعَلِّمِينَ أَنْ يَقُولُوا لِمَا لَا يَعْلَمُونَهُ: اللهُ أَعْلَمُ، وَلَيْسَ هَذَا بِنَاقِصٍ لِأَقْدَارِهِمْ، بَلْ هَذَا مِمَّا يَزِيدُ قَدْرَهُمْ، وَيُسْتَدَلُّ بِهِ عَلَى دِينِهِمْ وَتَحَرِّيهِمْ لِلصَّوَابِ.

وَفِي تَوَقُّفِهِ عَمَّا لَا يَعْلَمُ فَوَائِدُ كَثِيرَةٌ مِنْهَا: أَنَّ هَذَا هُوَ الْوَاجِبُ عَلَيْهِ. وَمِنْهَا: أَنَّهُ إِذَا تَوَقَّفَ وَقَالَ: لَا أَعْلَمُ. فَمَا أَسْرَعَ مَا يَأْتِيهِ عِلْمُ ذَلِكَ؛ إِمَّا مِنْ مُرَاجَعَتِهِ أَوْ مُرَاجَعَةِ غَيْرِهِ، فَإِنَّ الْمُتَعَلِّمَ إِذَا رَأَى مُعَلِّمَهُ تَوَقَّفَ جَدَّ وَاجْتَهَدَ فِي تَحْصِيلِ عِلْمِهَا وَإِتْحَافِ الْمُعَلِّمِ بِهَا، فَمَا أَحْسَنَ هَذَا الْأَثَرَ.

Salah satu kewajiban terbesar bagi para guru terhadap apa yang tidak mereka ketahui adalah mengatakan *"Allahu a'lam"* (Allah lebih tahu).

Sikap ini sama sekali tidak mengurangi kedudukan mereka, justru malah menambah kemuliaan mereka, serta menjadi bukti atas integritas agama dan kesungguhan mereka dalam menelusuri kebenaran.

Terdapat banyak faedah ketika seorang guru menahan diri dari menjawab hal yang tidak diketahuinya. Di antaranya, bahwa sikap itulah yang memang diwajibkan atasnya.

Faedah lainnya, apabila ia menahan diri dan berkata "aku tidak tahu", niscaya pengetahuan tentang masalah itu akan datang kepadanya dengan begitu cepat, baik melalui penelaahan ulang yang ia lakukan sendiri maupun orang lain.

Sebab, jika murid melihat gurunya menahan diri, ia akan terpacu untuk bersungguh-sungguh mencari jawabannya lalu mempersembahkannya kepada sang guru. Sungguh, alangkah indahnya dampak kebaikan ini.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Faedah Ucapan "Wallahu A'lam"

وَمِنْهَا: أَنَّهُ إِذَا تَوَقَّفَ عَمَّا لَا يَعْرِفُ كَانَ دَلِيلًا عَلَى ثِقَتِهِ وَإِتْقَانِهِ فِيمَا يَجْزِمُ بِهِ مِنَ الْمَسَائِلِ، كَمَا أَنَّ مَنْ عُرِفَ مِنْهُ الْإِقْدَامُ عَلَى الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَعْلَمُ كَانَ ذَلِكَ دَاعِيًا لِلرَّيْبِ فِي كُلِّ مَا يَتَكَلَّمُ بِهِ، حَتَّى فِي الْأُمُورِ الْوَاضِحَةِ. وَمِنْهَا: أَنَّ الْمُعَلِّمَ إِذَا رَأَى مِنْهُ الْمُتَعَلِّمُونَ تَوَقُّفَهُ عَمَّا لا يَعْلَمُ كَانَ ذَلِكَ تَعْلِيمًا لَهُمْ وَإِرْشَادًا إِلَى هَذِهِ الطَّرِيقَةِ الْحَسَنَةِ، وَالِاقْتِدَاءُ بِالْأَحْوَالِ وَالْأَعْمَالِ أَبْلَغُ مِنَ الِاقْتِدَاءِ بِالْأَقْوَالِ.

Di antaranya juga, apabila ia menahan diri dari apa yang tidak diketahuinya, hal itu menjadi bukti atas kredibilitas dan penguasaannya pada masalah-masalah yang ia pastikan jawabannya.

Sebagaimana orang yang dikenal lancang berbicara tanpa ilmu, niscaya hal itu mengundang keraguan pada setiap ucapan yang ia sampaikan, bahkan pada perkara-perkara yang sudah jelas sekalipun.

Faedah lainnya, apabila para murid melihat gurunya menahan

diri dari hal yang tidak diketahuinya, maka sikap itu menjadi pelajaran sekaligus bimbingan bagi mereka untuk menempuh metode yang baik ini.

Sebab, keteladanan melalui sikap dan perbuatan jauh lebih membekas daripada sekadar keteladanan melalui ucapan.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Membuka Pintu Diskusi

وَمِمَّا يُعِينُ عَلَى هَذَا الْمَطْلُوبِ أَنْ يَفْتَحَ الْمُعَلِّمُ لِلْمُتَعَلِّمِينَ بَابَ الْمُنَاظَرَةِ فِي الْمَسَائِلِ وَالِاحْتِجَاجِ عَلَيْهَا، وَأَنْ يَكُونَ الْقَصْدُ وَاحِدًا، وَهُوَ اتِّبَاعُ مَا رَجَّحَتْهُ الْحُجَّةُ وَالْأَدِلَّةُ، فَإِنَّهُ إِذَا جَعَلَ هَذَا الْأَمْرَ نُصْبَ عَيْنَيْهِ وَأَعْيُنِهِمْ تَنَوَّرَتِ الْأَفْكَارُ، وَعُرِفَتِ الْمَآخِذُ وَالْبَرَاهِينُ وَاتُّبِعَتِ الْحَقَائِقُ، وَكَانَ الْقَصْدُ الْأَصْلِيُّ وَتَوَابِعُهُ مَعْرِفَةَ الْحَقِّ وَاتِّبَاعَهُ.

Di antara sarana yang dapat menunjang tujuan ini adalah: guru membuka pintu diskusi bagi para murid untuk mengkaji berbagai masalah dan menguji argumentasinya.

Hendaknya tujuan mereka satu, yaitu mengikuti pendapat yang diunggulkan oleh hujjah dan dalil; sebab, apabila guru menjadikan prinsip ini sebagai fokus perhatian bagi dirinya dan murid-muridnya, niscaya pemikiran akan menjadi terang benderang, landasan pengambilan dalil dan bukti-bukti akan terungkap, serta kebenaran akan diikuti.

Dan tujuan utama beserta segala yang mengikutinya semata-mata untuk mengetahui kebenaran dan menaatinya.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Jangan Fanatik

وَالْحَذَرَ الْحَذَرَ مِنَ التَّعَصُّبِ لِلْأَقْوَالِ وَالْقَائِلِينَ؛ وَهُوَ أَنْ يَجْعَلَ الْقَصْدَ مِنَ الْمُنَاظَرَةِ نَصْرَ الْقَوْلِ الَّذِي قَالَهُ أَوْ قَالَهُ مَنْ يُعَظِّمُهُ، فَإِنَّ التَّعَصُّبَ مُذْهِبٌ لِلْإِخْلَاصِ مُزِيلٌ لِبَهْجَةِ الْعِلْمِ، مُعْمٍ لِلْحَقَائِقِ، فَاتِحٌ لِأَبْوَابِ الْخِصَامِ وَالْحِقْدِ، كَمَا أَنَّ الْإِنْصَافَ هُوَ زِينَةُ الْعِلْمِ، وَعُنْوَانُ الْإِخْلَاصِ وَالنُّصْحِ وَالْفَلَاحِ.

Berhati-hatilah dan waspadalah terhadap fanatisme pada suatu pendapat maupun tokoh yang mengucapkannya.

Fanatisme adalah sikap menjadikan kemenangan pendapat pribadi atau pendapat tokoh yang diagungkan sebagai tujuan utama dalam berdiskusi.

Sebab, fanatisme dapat mengikis keikhlasan, menghapus keindahan ilmu, serta membutakan mata dari hakikat kebenaran. Ia juga menjadi pembuka pintu pertengkaran dan kedengkian.

Sebaliknya, sikap objektif (*insaf*) adalah perhiasan ilmu, sekaligus lambang keikhlasan, ketulusan, dan keberhasilan.



……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..



Hindari Niat-Niat yang Rusak Ini



وَلْيَحْذَرْ مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ لِلْأَغْرَاضِ الْفَاسِدَةِ وَالْمَقَاصِدِ السَّيِّئَةِ؛ مِنَ الْمُبَاهَاةِ وَالْمُمَارَاةِ وَالرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ، أَوْ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَسِيلَةً إِلَى الْأَغْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَالرِّئَاسَةِ، فَلَيْسَتْ هَذِهِ حَالَ أَهْلِ الْعِلْمِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهُ فِي الْحَقِيقَةِ، وَمَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ وَاسْتَعْمَلَهُ فِي أَغْرَاضِهِ السَّيِّئَةِ أَوْ رِيَاءً أَوْ سُمْعَةً فَلَيْسَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ.

Hendaklah ia berhati-hati dari menuntut ilmu untuk tujuan-tujuan yang rusak dan niat yang buruk, seperti berbangga diri, berbantah-bantahan, riya, maupun sum'ah. Atau menjadikan ilmu sebagai sarana untuk meraih kepentingan duniawi dan ambisi kepemimpinan. Sebab, hal-hal tersebut bukanlah perilaku ahli ilmu yang hakiki.

Barang siapa menuntut ilmu dan memanfaatkannya demi tujuan-tujuan buruk, riya, ataupun sum'ah, niscaya tiada bagian sedikit pun baginya di akhirat.



……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

Berhias Akhlak Mulia

وَمِنْ أَعْظَمِ مَا يَتَعَيَّنُ عَلَى أَهْلِ الْعِلْمِ الِاتِّصَافُ بِمَا يَدْعُو إِلَيْهِ الْعِلْمُ مِنَ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالتَّعْلِيمِ، فَهُمْ أَحَقُّ النَّاسِ بِالِاتِّصَافِ بِالْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ وَالتَّخَلِّي مِنْ كُلِّ خُلُقٍ رَذِيلٍ، وَهُمْ أَوْلَى النَّاسِ بِالْقِيَامِ بِالْوَاجِبَاتِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ وَتَرْكِ الْمُحَرَّمَاتِ، لِمَا تَمَيَّزُوا بِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْمَعَارِفِ، الَّتِي لَمْ تَحْصُلْ لِغَيْرِهِمْ، وَلِأَنَّهُمْ قُدْوَةُ النَّاسِ فِي أُمُورِهِمْ وَلِأَنَّهُ يَتَطَرَّقُ إِلَيْهِمْ مِنَ الِاعْتِرَاضِ وَالْقَوَادِحِ عِنْدَمَا يَتْرُكُونَ مَا يَدْعُو إِلَيْهِ الْعِلْمُ أَعْظَمُ مِمَّا يَتَطَرَّقُ إِلَى غَيْرِهِمْ.

Salah satu kewajiban terbesar yang harus ditunaikan oleh ahli ilmu adalah menghiasi diri dengan tuntutan ilmu, baik berupa akhlak, amal, maupun pengajaran.

Merekalah orang yang paling patut memiliki akhlak terpuji serta membersihkan diri dari segala perangai tercela. Merekalah pula yang paling utama untuk menunaikan kewajiban lahir dan batin, serta meninggalkan hal-hal yang diharamkan.

Hal ini dikarenakan keistimewaan ilmu dan pengetahuan yang

mereka miliki, yang tidak didapatkan oleh orang lain.

Selain itu, mereka adalah teladan bagi manusia dalam segala urusan. Juga karena celah kritik dan celaan yang tertuju kepada mereka saat mereka meninggalkan tuntutan ilmu, itu jauh lebih besar daripada yang tertuju kepada selain mereka.





Mengamalkan Ilmu



وَأَيْضًا فَكَانَ السَّلَفُ يَسْتَعِينُونَ بِالْعَمَلِ عَلَى الْعِلْمِ؛ فَإِنْ عُمِلَ بِهِ اسْتَقَرَّ وَدَامَ وَنَمَا وَكَثُرَتْ بَرَكَتُهُ، وَإِنْ تُرِكَ الْعَمَلُ بِهِ ذَهَبَ أَوْ عُدِمَتْ بَرَكَتُهُ، فَرُوحُ الْعِلْمِ وَحَيَاتُهُ وَقِوَامُهُ إِنَّمَا هُوَ بِالْقِيَامِ بِهِ عَمَلًا وَتَخَلُّقًا وَتَعْلِيمًا وَنُصْحًا، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Selain itu, para ulama Salaf dahulu menjadikan amal sebagai sarana untuk menguatkan ilmu.

Jika ilmu diamalkan, ia akan menetap, lestari, tumbuh, dan keberkahannya semakin melimpah. Sebaliknya, jika pengamalannya ditinggalkan, ilmu itu akan lenyap atau hilang keberkahannya.

Sesungguhnya ruh, kehidupan, dan tiang penyangga ilmu hanyalah terletak pada pelaksanaannya, baik dalam bentuk perbuatan, akhlak, pengajaran, maupun nasihat.

Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah.



……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

Melakukan Metode-Metode Pangajaran Terbaik

وَيَنْبَغِي سُلُوكُ الطَّرِيقِ النَّافِعِ عِنْدَ الْبَحْثِ تَعَلُّمًا وَتَعْلِيمًا، فَإِذَا شَرَعَ الْمُعَلِّمُ فِي مَسْأَلَةٍ وَضَّحَهَا وَأَوْصَلَهَا إِلَى أَفْهَامِ الْمُتَعَلِّمِينَ بِكُلِّ مَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ مِنَ التَّعْبِيرِ وَضَرْبِ الْأَمْثَالِ وَالتَّصْوِيرِ وَالتَّحْرِيرِ، ثُمَّ لَا يَنْتَقِلُ مِنْهَا إِلَى غَيْرِهَا قَبْلَ تَحَقُّقِهَا وَتَفْهِيمِهَا لِلْمُتَعَلِّمِينَ، وَلَا يَدَعُ الْمُتَعَلِّمِينَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْمَوْضُوعِ الَّذِي لَمْ يَتِمَّ تَقْرِيرُهُ إِلَى مَوْضُوعٍ آخَرَ حَتى يُحْكِمُوهُ وَيَفْهَمُوهُ، فَإِنَّ الْخُرُوجَ مِنَ الْمَوْضُوعِ إِلَى غَيْرِهِ قَبْلَ الِانْتِهَاءِ مِنْهُ يُشَوِّشُ الذِّهْنَ وَيَحْرِمُ الْفَائِدَةَ وَيَخْلِطُ الْمَسَائِلَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ.

Hendaknya ditempuh metode yang bermanfaat dalam setiap pembahasan, baik saat belajar maupun mengajar.

Apabila seorang guru mulai mengupas suatu permasalahan, hendaknya menjelaskannya dan memahamkannya kepada murid dengan segala upaya yang dia mampu, baik melalui sebuah ungkapan, pembuatan permisalan, penggambaran, maupun penjabaran.

Kemudian, janganlah ia beralih ke permasalahan lain sebelum masalah tersebut benar-benar tuntas dan dipahami oleh para murid.

Jangan pula membiarkan murid keluar dari topik yang belum selesai pembahasannya menuju topik lain, hingga mereka benar-benar menguasai dan memahaminya.

Sebab, berpindah dari satu topik ke topik lain sebelum tuntas akan mengacaukan pikiran, menghilangkan faedah, serta mencampuradukkan berbagai permasalahan satu sama lain.



……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

Mengulang Pelajaran

وَيَنْبَغِي تَعَاهُدُ مَحْفُوظَاتِ الْمُتَعَلِّمِينَ وَمَعْلُومَاتِهِمْ بِالْإِعَادَةِ وَالِامْتِحَانِ وَالْحَثِّ عَلَى الْمُذَاكَرَةِ وَالْمُرَاجَعَةِ وَتَكْرَارِ الدَّرْسِ، فَإِنَّ التَّعَلُّمَ بِمَنْزِلَةِ الْغَرْسِ لِلْأَشْجَارِ، وَالدَّرْسَ وَالْمُذَاكَرَةَ وَالْإِعَادَةَ بِمَنْزِلَةِ السَّقْيِ لَهَا وَإِزَالَةِ الْأَشْيَاءِ الْمُضِرَّةِ لِتَنْمُوَ وَتَزْدَادَ عَلَى الدَّوَامِ.

Hendaknya hafalan dan pengetahuan para murid senantiasa dipelihara melalui pengulangan, pengujian, serta dorongan untuk saling mengkaji, menelaah ulang, dan mengulang-ulang pelajaran.

Sebab, proses belajar itu ibarat menanam pohon.

Sedangkan aktivitas mengkaji, mendiskusikan, dan mengulang materi ibarat menyiram serta menyingkirkan hama yang mengganggu, agar pohon tersebut dapat tumbuh dan terus berkembang.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



Adab Sesama Teman Penuntut Ilmu



وَكَمَا أَنَّ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ تَوْقِيرَ مُعَلِّمِهِ وَالْأَدَبَ مَعَهُ، فَكَذَلِكَ أَقْرَانُهُ فِي التَّعَلُّمِ مَعَهُ عَلَيْهِ تَوْقِيرُهُمْ وَاحْتِرَامُهُمْ. فَالصُّحْبَةُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ تَجْمَعُ حُقُوقًا كَثِيرَةً؛ لِأَنَّ لَهُمْ حَقَّ الْأُخُوَّةِ وَالصُّحْبَةِ، وَحَقَّ الِاحْتِرَامِ لِمَا قَامُوا بِهِ مِنَ الِاشْتِغَالِ بِمَا يَنْفَعُهُمْ وَيَنْفَعُ النَّاسَ وَهُوَ الِانْتِمَاءُ إِلَى مُعَلِّمِهِمْ، وَأَنَّهُمْ بِمَنْزِلَةِ أَوْلَادِهِ، وَحَقٌّ لِنَفْعِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا.

Sebagaimana seorang murid wajib memuliakan dan beradab kepada gurunya, demikian pula ia wajib memuliakan dan menghormati rekan-rekan seperjuangannya dalam menuntut ilmu.

Sebab, persahabatan dalam menuntut ilmu itu menghimpun sekian banyak hak; karena mereka memiliki hak persaudaraan dan pertemanan, serta hak penghormatan atas kesibukan mereka dalam perkara yang bermanfaat bagi diri mereka dan manusia.

Mereka juga memiliki ikatan dengan sang guru layaknya anak-anak kandungnya, serta adanya hak untuk saling memberi

manfaat satu sama lain.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Saling Membantu Untuk Belajar Bersama

وَلِهَذَا يَنْبَغِي أَلَّا يَدَعَ مُمْكِنًا يَقْدِرُ عَلَيْهِ مِنْ نَفْعِ مَنْ يَقْدِرُ عَلَى نَفْعِهِ مِنْهُمْ مِنْ تَعْلِيمِهِ مَا يَجْهَلُ، وَالْبَحْثِ مَعَهُ لِلتَّعَاوُنِ عَلَى الْخَيْرِ وَإِرْشَادِهِ لِمَا فِيهِ نَفْعُهُ، وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ اجْتِمَاعُهُمْ فِي كُلِّ وَقْتٍ غَنِيمَةً يَتَعَلَّمُ فِيهِ الْقَاصِرُ مِمَّنْ هُوَ أَعْلَى مِنْهُ، وَيُعَلِّمُ الْعَارِفُ غَيْرَ الْعَارِفِ، وَيَتَطَارَحُونَ الْمَسَائِلَ النَّافِعَةَ، وَلْيَجْعَلُوا هَمَّهُمْ مَقْصُورًا عَلَى مَا هُمْ بِصَدَدِهِ، وَلْيَحْذَرُوا مِنَ الِاشْتِغَالِ بِالنَّاسِ وَالتَّفْتِيشِ عَنْ أَحْوَالِهِمْ وَالْعَيْبِ لَهُمْ، فَإِنَّهُ إِثْمٌ حَاضِرٌ.

Oleh karena itu, janganlah seorang murid menyia-nyiakan kesempatan yang ia mampu untuk memberi manfaat kepada rekan-rekannya, baik dengan mengajarkan apa yang belum mereka ketahui, berdiskusi untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, maupun membimbing mereka menuju hal yang bermanfaat.

Hendaknya setiap pertemuan mereka menjadi keuntungan. Di dalamnya, murid yang kurang paham belajar dari yang lebih paham, dan murid yang tahu mengajarkan kepada yang belum tahu, serta saling melontarkan masalah-masalah yang berfaedah.

Hendaknya pula mereka membatasi fokus perhatian hanya pada ilmu yang sedang mereka pelajari. Waspadalah dari menyibukkan diri dengan urusan orang lain, mencari-cari kesalahan mereka, atau mencela mereka, karena hal itu adalah dosa yang nyata (efek buruknya langsung terasa).



……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

Hindari Dosa

وَالْمَعْصِيَةُ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَعْظَمُ مِنْ غَيْرِهِمْ، لِأَنَّ الْحُجَّةَ عَلَيْهِمْ أَقْوَمُ، وَلِأَنَّ غَيْرَهُمْ يَقْتَدِي بِهِمْ، وَمَنْ كَانَ طَبْعُهُ الشَّرَّ مِنْ غَيْرِهِمْ جَعَلَهُمْ حُجَّةً لَهُ، وَلِأَنَّ الِاشْتِغَالَ بِالنَّاسِ يُضَيِّعُ الْمَصَالِحَ النَّافِعَةَ وَالْوَقْتَ النَّفِيسَ وَيُذْهِبُ بَهْجَةَ الْعِلْمِ وَنُورَهُ.

Maksiat yang dilakukan oleh ahli ilmu jauh lebih besar bobot dosanya dibandingkan orang lain.

Hal ini karena hujjah atas mereka telah tegak lebih sempurna, dan karena orang lain meneladani mereka. Bahkan, orang yang berwatak jahat akan menjadikan perbuatan mereka sebagai dalih pembenaran bagi kejahatannya.

Selain itu, menyibukkan diri dengan urusan orang lain akan menyia-nyiakan kemaslahatan yang berguna serta waktu yang berharga, sekaligus melenyapkan keindahan dan cahaya ilmu.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Qana'ah Dengan Rezeki

وَاعْلَمْ أَنَّ الْقَنَاعَةَ بِالْيَسِيرِ مِنَ الرِّزْقِ وَالِاقْتِصَادَ فِي أَمْرِ الْمَعِيشَةِ مَطْلُوبٌ مِنْ كُلِّ أَحَدٍ، لَا سِيَّمَا الْمُشْتَغِلُونَ بِالْعِلْمِ، فَإِنَّهُ كَالْمُتَعَيِّنِ عَلَيْهِمْ، لِأَنَّ الْعِلْمَ وَظِيفَةُ الْعُمْرِ كُلِّهِ أَوْ مُعْظَمِهِ، فَمَتَى زَاحَمَتْهُ الْأَشْغَالُ الدُّنْيَوِيَّةُ وَالضَّرُورِيَّاتُ حَصَلَ النَّقْصُ بِسَبَبِ ذَلِكَ، وَالِاقْتِصَادُ وَالْقَنَاعَةُ مِنْ أَكْبَرِ الْعَوَامِلِ لِحَصْرِ الْأَشْغَالِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَإِقْبَالِ الْمُتَعَلِّمِ عَلَى مَا هُوَ بِصَدَدِهِ.

Ketahuilah, sikap qanaah (merasa cukup) dengan rezeki yang sedikit serta pola hidup sederhana merupakan tuntutan bagi setiap orang.

Terlebih lagi bagi mereka yang menyibukkan diri dengan ilmu, hal itu seakan menjadi kewajiban khusus bagi mereka.

Sebab, ilmu adalah tugas sepanjang hayat, atau setidaknya menghabiskan sebagian besar usia. Maka, kapan pun kesibukan duniawi dan kebutuhan-kebutuhan mendesak datang merebut waktunya, niscaya akan terjadi pengurangan pada

kualitas ilmunya.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Menyebarkan Ilmu

وَمِنْ آدَابِ الْعَالِمِ وَالْمُتَعَلِّمِ النُّصْحُ وَبَثُّ الْعُلُومِ النَّافِعَةِ بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ، حَتَّى لَوْ تَعَلَّمَ الْإِنْسَانُ مَسْأَلَةً وَبَثَّهَا كَانَ ذَلِكَ مِنْ بَرَكَةِ الْعِلْمِ، وَلِأَنَّ ثَمَرَاتِ الْعِلْمِ أَنْ يَأْخُذَهُ النَّاسُ عَنْكَ، فَمَنْ شَحَّ بِعِلْمِهِ مَاتَ عِلْمُهُ بِمَوْتِهِ، وَرُبَّمَا نَسِيَهُ وَهُوَ حَيٌّ، كَمَا أَنَّ مَنْ بَثَّ عِلْمَهُ كَانَ لَهُ حَيَاةً ثَانِيَةً وَحِفْظًا لِمَا عَلِمَهُ وَجَازَاهُ اللهُ بِحَسَبِ عَمَلِهِ.

Di antara adab guru dan murid adalah menasihati serta menyebarluaskan ilmu yang bermanfaat semampu mereka.

Bahkan, seandainya seseorang hanya mempelajari satu masalah lalu mengajarkannya kepada orang lain, hal itu sudah termasuk keberkahan ilmu.

Sebab, buah dari ilmu adalah ketika ilmu itu diambil dan dimanfaatkan oleh orang lain darimu.

Barang siapa kikir dengan ilmunya, niscaya ilmunya akan mati seiring dengan kematiannya. Bahkan, boleh jadi ia akan lupa saat ia masih hidup.

Sebaliknya, barang siapa yang menyebarluaskan ilmunya, maka hal itu menjadi kehidupan kedua baginya sekaligus menjadi pengikat bagi apa yang telah ia ketahui, dan Allah pun akan memberikan balasan yang setimpal dengan amalnya.



Menjaga Persatuan

وَمِنْ أَهَمِّ مَا يَتَعَيَّنُ السَّعْيُ فِي جَمْعِ كَلِمَتِهِمْ وَتَأْلِيفِ الْقُلُوبِ عَلَى ذَلِكَ، وَحَسْمِ أَسْبَابِ الشَّرِّ وَالْعَدَاوَةِ وَالْبَغْضَاءِ بَيْنَهُمْ، وَأَنْ يَجْعَلُوا هَذَا الْأَمْرَ نُصْبَ أَعْيُنِهِمْ وَغَايَةً يَسْعَوْنَ إِلَيْهَا بِكُلِّ طَرِيقٍ، لِأَنَّ الْمَطْلُوبَ وَاحِدٌ وَالْقَصْدَ وَاحِدٌ، وَالْمَصْلَحَةَ مُشْتَرَكَةٌ، فَيُحَقِّقُونَ هَذَا الْأَمْرَ بِمَحَبَّةِ كُلِّ مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَمَنْ لَهُ قَدَمٌ فِيهِ أَوِ اشْتِغَالٌ أَوْ نَفْعٌ، وَلَا يَدَعُونَ الْأَغْرَاضَ الْفَاسِدَةَ تَمْلِكُهُمْ وَتَمْنَعُهُمْ مِنْ هَذَا الْمَطْلُوبِ الْجَلِيلِ، فَيُحِبُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، وَيَذُبُّ بَعْضُهُمْ عَنْ بَعْضٍ، وَيَبْذُلُونَ النَّصِيحَةَ لِمَنْ رَأَوْهُ مُنْحَرِفًا عَنِ الْآخَرِ، وَيُبَرْهِنُونَ عَلَى أَنَّ الْأُمُورَ الْجُزْئِيَّةَ الَّتِي تَدْعُو إِلَى ضِدِّ الْمَحَبَّةِ وَالِائْتِلَافِ لَا تُقَدَّمُ عَلَى الْأُصُولِ الْكُلِّيَّةِ الَّتِي فِيهَا جَمْعُ الْكَلِمَةِ.

Di antara kewajiban terpenting yang harus diupayakan adalah menyatukan visi dan menautkan hati di atas jalan ilmu, serta memangkas segala benih kejahatan, permusuhan, dan

kebencian di antara sesama penuntut ilmu.

Hendaknya mereka menjadikan hal ini sebagai prioritas utama dan cita-cita yang diperjuangkan melalui segala cara. Hal ini karena tujuan mereka satu, misi mereka sama, dan kemaslahatan mereka adalah kemaslahatan bersama.

Upaya ini diwujudkan dengan menanamkan cinta kepada setiap ahli ilmu, serta kepada siapa saja yang memiliki andil, kesibukan, atau sumbangsih di dalamnya. Jangan biarkan tujuan-tujuan buruk menguasai, sehingga menghalangi mereka dari tujuan yang mulia ini.

Dengan demikian, mereka akan saling mencintai dan saling membela kehormatan satu sama lain, serta saling menasihati jika melihat ada yang mulai renggang dari saudaranya, sembari menunjukkan bahwa perkara-perkara parsial—yang memicu perpecahan dan merusak cinta—tidak boleh didahulukan di atas prinsip-prinsip besar yang menjadi fondasi persatuan.



……..

……..

……..

……..

……..

……..

……..

Jangan Merusak Hubungan

وَلَا يَدَعُونَ أَعْدَاءَ الْعِلْمِ مِنَ الْعَوَامِّ وَغَيْرِهِمْ يَتَمَكَّنُونَ مِنْ إِفْسَادِ ذَاتِ بَيْنِهِمْ وَتَفْرِيقِ كَلِمَتِهِمْ، فَإِنَّ فِي تَحْقِيقِ هَذَا الْمَقْصِدِ الْجَلِيلِ وَالْقِيَامِ بِهِ مِنَ الْمَنَافِعِ وَالْمَصَالِحِ مَا لَا يُحْصَى، وَلَوْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ إِلَّا أَنَّ هَذَا هُوَ الدِّينُ الَّذِي حَثَّ الشَّارِعُ عَلَيْهِ بِكُلِّ طَرِيقٍ. وَأَعْظَمُ مَنْ يَلْزَمُهُ الْقِيَامُ بِهِ أَهْلُهُ، وَلِأَنَّهُ مِنْ أَعْظَمِ الْأَدِلَّةِ عَلَى النُّصْحِ وَالْإِخْلَاصِ اللَّذَيْنِ هُمَا قُطْبُ الدِّينِ وَرُوحُهُ، وَإِنَّ بِهَذَا الْوَصْفِ يَتَّصِفُ الْعَبْدُ بِأَنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهُ الَّذِينَ وَرَدَ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِنْ مَدْحِهِمْ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِمْ مَا لَا يَتَّسِعُ هَذَا الْمَوْضِعُ لِذِكْرِهِ.

Janganlah membiarkan musuh-musuh ilmu, baik dari kalangan orang awam maupun lainnya, mendapat celah untuk merusak hubungan dan memecah belah persatuan mereka.

Sebab, dalam mewujudkan dan menegakkan tujuan mulia ini, terdapat manfaat dan kemaslahatan yang tak terhitung banyaknya.

Seandainya tidak ada keutamaan lain selain fakta bahwa persatuan ini adalah ajaran agama yang sangat ditekankan oleh Syariat melalui berbagai jalan, maka hal itu sudah cukup menjadi alasan, dan orang yang paling wajib menegakkannya adalah para ahli ilmu itu sendiri.

Selain itu, upaya menjaga persatuan merupakan bukti terbesar atas ketulusan dan keikhlasan, yang keduanya adalah poros sekaligus ruh agama.

Dengan karakter inilah seorang hamba pantas disematkan gelar sebagai ahli ilmu yang sejati. Merekalah sosok yang pujian dan sanjungan untuk mereka banyak termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunah, hingga tak cukup ruang untuk menyebutkannya di sini.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Manfaat Persatuan

وَفِيهِ مِنْ تَكْثِيرِ الْعِلْمِ وَتَوْسِعَةِ الْوُصُولِ إِلَيْهِ وَتَنَوُّعِ طُرُقِهِ مَا هُوَ مُشَاهَدٌ، فَإِنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ إِذَا كَانَتْ طَرِيقَتُهُمْ وَاحِدَةً تَمَكَّنَ أَنْ يَتَعَلَّمَ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ، وَيُعَلِّمَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، وَإِذَا كَانَتْ كُلُّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ مُنْزَوِيَةً عَنِ الْأُخْرَى مُنْحَرِفَةً عَنْهَا انْقَطَعَتِ الْفَائِدَةُ وَحَلَّ مَحَلَّهَا ضِدُّهَا، وَحَصَلَ التَّعَصُّبُ وَالْبُغْضُ وَالتَّفْتِيشُ عَنْ عُيُوبِ الطَّائِفَةِ الْأُخْرَى وَأَغْلَاطِهَا، وَكُلُّ هَذَا مُنَافٍ لِلدِّينِ وَالْعَقْلِ، وَلِمَا يَتَعَيَّنُ عَلَى أَهْلِ الْعِلْمِ، وَلِمَا كَانَ عَلَيْهِ السَّلَفُ الصَّالِحُ.

Di dalam persatuan tersebut, terdapat pengembangan ilmu, perluasan akses pencariannya, serta keragaman metode penyampaiannya yang dapat disaksikan.

Sebab, apabila para ahli ilmu memiliki satu visi dan jalan yang sama, niscaya akan tercipta peluang bagi mereka untuk saling belajar dan saling mengajarkan.

Namun, jika setiap kelompok mengasingkan diri dan berpaling dari kelompok lainnya, maka terputuslah faedah ilmu,

dan posisinya akan digantikan oleh dampak sebaliknya.

Akan muncul fanatisme dan kebencian, serta sikap sibuk mencari-cari aib dan kekeliruan kelompok lain.

Padahal, semua sikap tersebut bertentangan dengan agama dan akal sehat, serta menyalahi kewajiban ahli ilmu dan jalan hidup yang ditempuh oleh para ulama Salaf yang saleh.



Tulus Dalam Belajar dan Mengajar

فَالْمُوَفَّقُ تَجِدُهُ نَاصِحًا للهِ بِتَوْحِيدِهِ وَالْقِيَامِ بِعُبُودِيَّتِهِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا، بِإِخْلَاصٍ وَاحْتِسَابٍ وَتَكْمِيلٍ لَهَا بِحَسَبِ وُسْعِهِ، نَاصِحًا لِكِتَابِ اللهِ بِالْإِيمَانِ بِمَا اشْتَمَلَ عَلَيْهِ، وَالْإِقْبَالِ عَلَى تَعَلُّمِهِ وَتَعَلُّمِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ وَيَتَفَرَّعُ عَنْهُ مِنْ عُلُومِ الشَّرِيعَةِ كُلِّهَا، نَاصِحًا لِرَسُولِهِ بِالْإِيمَانِ بِكُلِّ مَا جَاءَ بِهِ مِنْ أُصُولِ الدِّينِ وَفُرُوعِهِ وَتَقْدِيمِ مَحَبَّتِهِ عَلَى كُلِّ مَحَبَّةٍ بَعْدَ مَحَبَّةِ اللهِ تَعَالَى، وَتَحْقِيقِ مُتَابَعَتِهِ فِي شَرَائِعِ الدِّينِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ، نَاصِحًا لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ؛ مِنْ وُلَاتِهِمْ وَعُلَمَائِهِمْ وَرُؤَسَائِهِمْ فِي مَحَبَّةِ الْخَيْرِ لَهُمْ وَالسَّعْيِ فِي إِعَانَتِهِمْ عَلَيْهِ قَوْلًا وَفِعْلًا، وَمَحَبَّةِ اجْتِمَاعِ الرَّعِيَّةِ على طَاعَتِهِمْ وَعَدَمِ مُخَالَفَتِهِمُ الضَّارَّةِ، نَاصِحًا لِعَامَّةِ الْمُسْلِمِينَ، يُحِبُّ لَهُمْ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَيَكْرَهُ لَهُمْ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَدِّقُ ظَاهِرُهُ بَاطِنَهُ، وَأَقْوَالُهُ أَفْعَالَهُ، وَيَدْعُو إِلَى هَذَا الْأَصْلِ الْقَوِيمِ وَالصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ.

Maka, orang yang mendapat taufik akan engkau dapati sebagai sosok yang:

Tulus kepada Allah: Dengan mentauhidkan-Nya dan menegakkan ibadah kepada-Nya secara lahir maupun batin. Ia melakukannya dengan ikhlas, mengharapkan pahala, serta menyempurnakan ibadah sesuai kemampuannya.

Tulus kepada Kitabullah: Dengan mengimani segala isinya, serta bersungguh-sungguh mempelajarinya dan mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya serta yang bersumber darinya.

Tulus kepada Rasul-Nya: Dengan mengimani segala hal yang beliau bawa, baik dalam *ushul* (pokok agama) maupun *furu'* (cabangnya). Ia mendahulukan kecintaan kepada beliau di atas segala cinta selain cinta kepada Allah Ta'ala, serta membuktikan *mutaba'ah* (mengikuti beliau) dalam syariat agama yang lahir maupun batin.

Tulus kepada para pemimpin kaum muslimin: Baik para penguasa, ulama, maupun tokoh masyarakat dengan menghendaki kebaikan bagi mereka, serta berusaha menolong mereka dalam kebaikan tersebut melalui ucapan dan perbuatan. Ia juga menyukai bersatunya rakyat dalam ketaatan kepada pemimpin, serta menghindari pembangkangan yang membahayakan.

Tulus kepada kaum muslimin secara umum: Ia mencintai kebaikan bagi mereka sebagaimana ia mencintainya untuk dirinya sendiri, dan ia membenci keburukan menimpa mereka sebagaimana ia membencinya menimpa dirinya sendiri.

Pada dirinya, yang lahir membenarkan yang batin, dan ucapannya selaras dengan perbuatannya. Ia mengajak manusia kepada landasan yang benar dan jalan yang lurus ini.



Penutup

فَنَسْأَلُ اللهَ الْكَرِيمَ أَنْ يَرْزُقَنَا حُبَّهُ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّهُ، وَحُبَّ الْعَمَلِ الَّذِي يُقَرِّبُنَا إِلَى حُبِّهِ، وَيَهَبَ لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. قَالَ ذَلِكَ وَكَتَبَهُ الْفَقِيرُ إِلى رَبِّهِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ النَّاصِرُ بْنُ سَعْدِي، وَنَقَلَهُ مِنْ خَطِّ الْمُؤَلِّفِ: الْفَقِيرُ إِلَى مَوْلَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ آلُ بَسَّامٍ.

بِتَارِيخِ: ١ / ذِي الْحِجَّةِ / عَام ١٤١٢ هـ.

Maka, kami memohon kepada Allah Yang Mahamulia, agar Dia menganugerahkan kepada kami rasa cinta kepada-Nya, cinta kepada orang-orang yang mencintai-Nya, serta cinta kepada amal yang dapat mendekatkan diri kami kepada cinta-Nya.

Semoga Dia mengaruniakan kepada kami rahmat dari sisi-Nya. Sesungguhnya Dialah Maha Pemberi Karunia.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan para saha-

batnya.

Kalimat ini disampaikan dan ditulis oleh hamba yang sangat membutuhkan Rabb-nya: Abdurrahman An-Nashir bin Sa'di.

Disalin dari tulisan tangan penulisnya oleh hamba yang sangat membutuhkan Allah: Muhammad bin Sulaiman bin Abdul Aziz Alu Bassam.

Tertanggal: 1 Zulhijah 1412 H.



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

MEDIA SOSIAL
YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU
| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek **9119-1444-15**
| Atas Nama: YAU Operasional